

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Film dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi

1. Pengertian Kurikulum 2013

Dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, tenaga kependidikan harus memahami kurikulum yang diterapkan di sekolahnya masing-masing. Kurikulum ini yang akan menuntun pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar nasional. Selain itu, hal ini juga dilakukan agar seluruh sekolah di Indonesia memberikan pembelajaran yang sama kepada siswanya, walaupun tempat pelaksanaan pembelajaran berbeda-beda.

Senada dengan pendapat Ismawati (2012, hlm. 17) yang menyatakan bahwa, kurikulum adalah suatu program yang direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang sengaja diciptakan di sekolah. Sesuai dengan pengertian kurikulum, para pendidik harus melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan program yang sudah direncanakan.

Sekarang ini, sekolah-sekolah di seluruh Indonesia belum menerapkan kurikulum yang sama. Ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 dan ada pula yang masih menggunakan KTSP. Penulis akan meneliti pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang diberlakukan secara Nasional.

Menurut Majid dan Rachman (2014, hlm. 1), “kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Dahulu, sikap siswa dalam pembelajaran dikatakan pasif, hanya menerima materi yang guru sampaikan. Sekarang, dengan menerapkan Kurikulum 2013, siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami perubahan yang sangat kontras. Kini, pelajaran Bahasa Indonesia lebih melatih dan mendidik siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dilakukan karena tingkat kemampuan menalar siswa sangat rendah. Kemdikbud menyampaikan hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut, sebagai berikut.

Dari studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hafalan.

Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diubah, yang asalnya pembelajaran bersifat hafalan menjadi pembelajaran yang bersifat menalar. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, teks menjadi materi utama. Beragam jenis teks dinyatakan di dalam Kurikulum 2013 untuk dipelajari. Sementara itu, sejumlah kata kunci (operasional) digunakan untuk membelajarkan berbagai jenis teks tersebut. Jadi, kurikulum ini memang bertumpu pada teks sehingga dapat disebut Kurikulum Berbasis Teks (*text-based curriculum*) sehingga dalam pelaksanaannya disebut pembelajaran berbasis teks (*text-based teaching and learning*), biasa juga disebut pembelajaran berbasis genre (*genre-based teaching and learning*).

Di dalam Kurikulum 2013, tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran teks ulasan terdapat di dalam KD tingkat SMP dan SMA. Penulis berfokus pada KD yang terdapat di tingkat SMP/MTs dengan kata kerja operasional menelaah.

2. Kompetensi Inti (KI)

Telah dikatakan sebelumnya bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Majid dan Rachman (2014, hlm. 27) mengemukakan bahwa, kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini merupakan empat kompetensi inti tingkat SMP/MTs yang terdapat dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016.

Tabel 2.1

**Kompetensi Inti SMP/MTs
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

KI 1	Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Sikap Sosial	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI 3	Pengetahuan	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4	Keterampilan	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.

3. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah tujuan pembelajaran yang diturunkan atau bersumber dari kompetensi inti (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai kompetensi sikap, dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sedangkan untuk mencapai kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi dasar.

Senada dengan pendapat Majid dan Rachman (2014, hlm. 28) bahwa, kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Masing-masing kompetensi inti memiliki beberapa kompetensi dasar.

Judul penelitian yang penulis susun yaitu “Pembelajaran Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan film dengan Menggunakan Metode *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Pembelajaran teks ulasan dalam Kurikulum 2013 terdapat pada tingkat SMP/MTs kelas VIII dan SMA/SMK/MA kelas XI. Penulis mengacu kepada kompetensi dasar aspek pengetahuan yang terdapat pada kelas VIII SMP yaitu, KD 3.12: “menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca”.

4. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan banyaknya waktu yang akan digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan siswa. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan banyaknya kompetensi per semester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu per kompetensi inti. Maka, untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan.

Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi, alokasi waktu pembelajaran pada tingkat SMP dan SMA berbeda. Alokasi waktu belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP/MTs adalah 40 menit. Berikut tabel pengalokasian waktu belajar dalam Kurikulum 2013.

Tabel 2.2
Alokasi Waktu Belajar SMP/MTs

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

Berdasarkan tabel di atas, alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu 6 jam per minggu, baik kelas VII, VIII, maupun kelas IX. Dari semua mata pelajaran yang diajarkan di SMP/MTs,

mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah yang memiliki waktu yang panjang dalam satu minggunya. Hal ini membuktikan bahwa, pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan kepada murid-murid. Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi penghela ilmu pengetahuan yang lain.

B. Menelaah sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Kritis

1. Pengertian Menelaah

Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang akan dilakukan sebelum menelaah suatu teks yaitu membaca. Keterampilan membaca akan memudahkan siswa dalam menelaah suatu teks, baik dari segi isi, struktur, maupun kebahasaannya. Membaca merupakan kegiatan menemukan informasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui lambang-lambang bahasa. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari, karena membaca merupakan modal dasar manusia untuk mempelajari hal lain yang diinginkannya. Allah Swt. mengajarkan manusia tentang apa yang tidak diketahuinya melalui membaca. Hal tersebut ditegaskan dalam Kitab Suci Al-Quran Surat Al-‘Alaq ayat 1 s.d. 5. Sudah sangat jelas, bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 7), “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi bermakna. Proses itu dapat dikatakan membaca nyaring.

Tampubolon (2008, hlm. 5) mengatakan bahwa membaca termasuk ke dalam komunikasi tulisan, karena bunyi-bunyi bahasa yang biasa digunakan manusia secara langsung atau lisan diubah menjadi lambang-lambang tulisan dalam menyampaikan informasi. Dikatakan pula bahwa bahasa tulisan dapat tahan lama, berbeda dengan bahasa lisan yang unsur-unsurnya selalu berubah

dan sering banyak yang dilupakan oleh pemakainya. Hal ini diperkuat dengan adanya sistem arsip dan perpustakaan.

Dari pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses komunikasi tidak langsung yang dilakukan manusia untuk memperoleh pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis dengan menggunakan lambang-lambang bahasa (tulisan) sebagai media komunikasinya.

Kegiatan menelaah merupakan kegiatan yang tak lepas dari komponen berbahasa, salah satunya adalah membaca kritis. Membaca kritis adalah suatu kegiatan membaca untuk mengetahui seluk beluk sebuah tulisan. Albert dalam Tarigan (2008, hlm. 92) menyatakan bahwa, “membaca kritis (atau *critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”.

Lebih lanjut Tarigan (2008, hlm. 92) menyatakan bahwa,

Membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Apabila seorang pembaca menemukan bukan hanya *apa* yang dikatakan. Tetapi juga *mengapa* hal itu dikatakan, dia sudah mengarah ke pemahaman.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara mendalam untuk menemukan apa yang dikatakan penulis dan mengapa hal itu dikatakan. Menelaah termasuk ke dalam kegiatan membaca kritis, karena seorang pembaca membaca sebuah tulisan secara mendalam, mencari kekurangan dan kelebihan, serta mengevaluasi tulisan yang ia baca.

2. Tujuan Menelaah sebagai Kegiatan Membaca Kritis

Tujuan menelaah merupakan salah satu tujuan kegiatan dalam membaca. Seseorang yang membaca pasti memiliki tujuan tertentu tergantung jenis bacaan yang diminatinya. Jika ia membaca sebuah karya fiksi, maka ia

sedang mencari hiburan dan ingin mengetahui kisah tokoh yang dibacanya. Jika ia membaca karya non-fiksi seperti buku teori, makalah, dan koran, maka ia sedang mencari informasi baru atau wawasan baru. Hal ini senada dengan pendapat Somadoyo (2011, hlm. 1) yang menyatakan bahwa, “membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan”.

Setiap bacaan yang dibaca seseorang, pasti memiliki manfaat masing-masing yang sangat berguna bagi pembacanya. Tarigan (2008, hlm. 9) mengemukakan pendapat bahwa,

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang penting dalam membaca.

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*).
- 2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Ketujuh tujuan membaca di atas berkaitan dengan proses menelaah. Seorang pembaca harus menelaah bahan bacaannya untuk memperoleh fakta-fakta, mengetahui kronologis cerita, mengklasifikasikan, mengevaluasi, dan sebagainya. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, seorang pembaca harus pandai mengatur kecepatan membacanya. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.

Tampubolon (2008, hlm. 7) menyatakan bahwa, kecepatan membaca juga mengandung berbagai implikasi seperti tujuan membaca, tingkat

keterbacaan bahan bacaan, teknik-teknik membaca, motivasi, dan penalaran. Faktor-faktor inilah yang menentukan kecepatan membaca.

Pembaca yang ingin menelaah isi bagian-bagian buku, ia dapat melakukan membaca cepat dengan cara cukup memperhatikan judul atau bagian atas saja. Pembaca yang ingin secara cepat menemukan sesuatu, misalnya tanggal, nama, nomor telepon, jumlah halaman buku, dapat melakukan membaca sepintas saja. Berbeda dengan seseorang yang ingin memperoleh pemahaman sepenuhnya terhadap isi bacaan, ia akan melakukan membaca cermat. Jadi. Dapat dikatakan bahwa kecepatan membaca erat kaitannya dengan tujuan membaca.

C. Teks Ulasan Film

1. Pengertian Teks Ulasan Film

Teks adalah kumpulan kata-kata yang terbentuk dalam suatu tulisan dan memiliki makna secara keseluruhan. Ulasan merupakan hasil kupasan, tafsiran, atau komentar terhadap sebuah karya. Dengan demikian, teks ulasan adalah sebuah tulisan yang berisi hasil kupasan dan pandangan seseorang terhadap suatu film. Kosasih (2014, hlm. 204) menyatakan bahwa,

Teks ulasan merupakan hasil interpretasi terhadap suatu karya tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca/menyimaknya menjadi terbantu di dalam memahami suatu karya. Dengan sinopsis, seseorang menjadi tahu isi ceritanya secara garis besar. Dengan membaca analisisnya, khalayak menjadi tahu struktur karya tersebut, sekaligus kelebihan dan kelemahannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari proses komunikasi dengan sesamanya. Apapun dapat dijadikan bahan untuk dikomunikasikan atau dibicarakan, termasuk mengulas sesuatu. Sekarang ini banyak hal yang dapat diulas, seperti sinetron, drama-drama, berita, novel, dan sebagainya. Biasanya sekelompok manusia mengulas sinetron dengan cara mengobrol atau secara lisan, sedangkan ulasan novel atau suatu karya

lain biasanya berbentuk sebuah resensi yang ada di majalah-majalah atau dapat dikatakan secara tulisan.

Berhubung judul penelitian penulis berfokus pada teks ulasan film, maka dapat dikatakan bahwa teks ulasan film adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap sebuah film yang memuat tanggapan, tinjauan, dan analisis unsur film seperti latar, waktu, tokoh dan penokohan serta pengambilan gambar pada film tersebut.

Sebelum mengulas suatu karya, seorang penulis harus membaca atau mengapresiasi karya tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui fakta-fakta yang ada dalam karya tersebut, baik kelebihan maupun kekurangan. Fakta-fakta itulah yang akan dijadikan bahan pendukung bagi penulis untuk mempengaruhi pembacanya. Oleh karena itu, teks ulasan termasuk teks yang bersifat argumentatif.

Senada dengan pernyataan Kosasih (2014, hlm. 203) yang mengemukakan bahwa, ulasan termasuk ke dalam jenis teks argumentatif, karena menyajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukungnya. Lebih jelas lagi, Keraf (1981, hlm. 3) mengemukakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicaranya.

2. Struktur Teks Ulasan Film

Pada dasarnya, semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentukannya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya, struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks ulasan. Kosasih (2014, hlm. 206) menyatakan bahwa,

Sebagai jenis teks diskusi, teks ulasan memiliki struktur umum sebagai berikut.

- 1) Pengenalan isu atau tinjauan karya yang di dalamnya berupa judul, penulis/pencipta, deskripsi bentuk karya, dan gambaran isi karya itu sendiri atau sinopsis.
- 2) Pemaparan argumen, sebagai bagian inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan prespektif tertentu. pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/pembicara.
- 3) Penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan keunggulan dan kelemahan karya yang diulas. Dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan kepentingan pengapresiasinya.

Berbeda dengan Kosasih, Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014, hlm. 56) menyebutkan teks ulasan film memiliki struktur yang diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*interpretative recount*), kemudian evaluasi (*evaluation*). Di bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*evaluative summation*). Perbedaannya hanya dalam penggunaan bahasa saja. Makna dari kedua pendapat tersebut sama-sama saja.

Lebih lanjut mereka menjelaskan sebagai berikut.

“Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran isi memuat pandangan pengulasnya sendiri mengenai karya yang diulas. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang dianggap mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Selanjutnya, pada bagian evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya, penampilan, dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut”.

Dengan demikian, struktur teks ulasan yaitu orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman.

3. Kaidah Kebahasaan Teks Ulasan Film

Tidak hanya struktur, semua jenis teks pasti memiliki cara penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Kaidah kebahasaan teks ulasan film merupakan aturan-aturan yang digunakan dalam teks ulasan film. Setiap teks memiliki aturan penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan ada pula yang tidak baku. Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Kosasih (2014, hlm. 208—210) menyebutkan karakteristik teks ulasan sebagai berikut:

- 1) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur karya. Kata-kata yang dimaksud misalnya, *tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik*.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti, *berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir*.
- 3) Banyak menggunakan pernyataan yang berupa pendapat, dan kemudian ditunjang pula oleh fakta.
- 4) Sebagai suatu ulasan film, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.

D. Metode *Two Stay Two Stray*

1. Pengertian Metode *Two Stay Two Stray*

Demi mencapai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, seorang guru perlu untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran adalah kiat-kiat untuk melaksanakan proses pembelajaran agar lebih terarah dan efektif. Gintings (2008, hlm. 42) mengemukakan bahwa, metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

Metode pembelajaran yang digunakan penulis adalah metode *two stay two stray*. Metode ini merupakan metode dua tinggal dan dua tamu, yang menekankan siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya dan memberi

kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Huda (2014, hlm. 207) menyatakan bahwa,

Metode *two stay two stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi. Metode ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia peserta didik.

Komalasari (2013, hlm. 69) mengatakan bahwa,

“Pada dasarnya, agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (*interdependen*) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok”.

Dilihat dari kedua pernyataan di atas, metode *two stay two stray* termasuk metode yang akan membentuk suatu kelompok. Oleh karena itu, metode ini termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Suprijono (2012, hlm. 54), “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Lie dalam Gintings (2008, hlm. 217) menyatakan bahwa, terdapat 5 unsur yang menjadi ciri dan *cooperative learning* yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya, yaitu:

- a. Saling kebergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Tatap muka
- d. Komunikasi antaranggota
- e. Evaluasi proses kelompok

2. Langkah-Langkah Metode *Two Stay Two Stray*

Metode *two stay two stray* sangat sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran kooperatif. Setiap langkah-langkah metode ini terdapat unsur saling kebergan-tungan positif, tanggung jawab, bertatap muka, komunikasi antaranggota terjalin, dan adanya evaluasi proses kelompok. Langkah-langkah tersebut diperjelas secara khusus yang dirangkum oleh Huda (2014, hlm. 207—208) sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen. Hal ini dilakukan agar siswa dalam kelompoknya saling membelajarkan dan mendukung.
- b. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya masing-masing untuk melaporkan temuan atau informasi dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

E. Prosedur Penilaian Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan

Film

1. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan faktor penting di dalam melakukan sebuah penelitian yang nantinya akan menunjukkan kadar keberhasilan dan tidaknya sebuah penelitian. Menurut Kunandar (2014 hlm. 35), penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik, sedangkan menurut Majid dan Firdaus (2014, hlm. 39) penilaian adalah bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga tujuan penilaian harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan kedua ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan data berdasarkan proses pembelajaran sehingga dapat mengetahui tingkat keberhasilan dan perkembangan belajar siswa. Sebuah penilain adalah kegiatan yang saling berkaitan dengan proses pembelajaran sehingga harus ada keselarasan antara pembelajaran dengan penilaian.

2. Jenis Penilaian yang Digunakan dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Film

Jenis penilaian pada Kurikulum 2013 ini menggunakan jenis penilaian autentik. Penilaian ini mengukur kinerja nyata siswa secara langsung, sehingga lebih memberikan banyak bukti secara langsung. Hal tersebut senada dengan pernyataan Majid dan Firdaus (2014, hlm. 61) yang mengatakan bahwa,

“Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Ketika melakukan penilaian, banyak kegiatan yang akan lebih jelas apabila dinilai secara langsung, seperti kemampuan berargumentasi atau berdebat dan keterampilan melaksanakan simulasi. Begitu pula menilai sikap atau perilaku siswa terhadap sesuatu atau pada saat melakukan sesuatu.

Adapun jenis penilaian autentik adalah penilaian proyek atau kegiatan siswa, penilaian kinerja, penilaian portofolio, jurnal, dan penilaian tertulis. Penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik penilain tertulis. Penulis memilih bentuk penilaian tertulis karena dalam kegiatan menelaah, siswa akan menghasilkan dalam bentuk tulisan, sehingga bentuk soal pun akan berbentuk esai atau uraian, bukan pilihan ganda. Siswa akan diberikan sebuah teks ulasan film yang menjadi acuan untuk ditelaahnya.

3. Aspek yang Dinilai dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Film

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, sikap dan perilaku adalah aspek penilaian yang teramat penting, karena salah satu tujuan belajar yaitu untuk dapat membentuk sikap yang lebih baik, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak rajin menjadi rajin. Oleh karena itu, setiap pertemuan di kelas, seorang pendidik harus dapat mengamati siswa-siswanya di kelas.

Terdapat empat aspek penilaian dalam Kurikulum 2013, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan film, penulis menggunakan aspek penilaian pengetahuan. Penulis menggunakan aspek tersebut karena pembelajaran menelaah dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu hal. Anderson dan Krathwohl dalam Majid dan Firdaus (2014, hlm. 194) menyatakan bahwa, penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Adapun teknik penilaian aspek pengetahuan yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Sesuai dengan yang diungkapkan sebelumnya bahwa penulis menggunakan penilaian tertulis dalam bentuk uraian atau esai. Menurut Majid dan Firdaus (2014, hlm. 76), pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Artinya, bentuk esai ini akan menyampaikan tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Lebih lanjut lagi, Majid dan Firdaus (2014, hlm. 205) mengemukakan kelebihan dan kekurangan penggunaan tes tertulis dalam bentuk uraian atau esai sebagai berikut.

Keunggulan-keunggulan tes uraian adalah sebagai berikut:

- a. mudah disiapkan dan disusun;
- b. tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan;
- c. mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus;

- d. memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri; dan
- e. dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang ditekankan.

Kelemahan-kelemahan tes uraian adalah sebagai berikut:

- a. kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai;
- b. kurang representatif dalam hal mewakili seluruh *scope* bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas);
- c. cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif, seperti adanya *hallo effect*, adanya efek bawaan, efek urutan pemeriksaan, pengaruh penggunaan bahasa, tulisan tangan;
- d. pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai; dan
- e. waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakili orang lain.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan lebih baik.

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Nurhayati (2010) dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2014-2015” dan hasil penelitian dari Riska Tri Septiani (2011) melalui studi eksperimennya yang berjudul “Pembelajaran Mengidentifikasi Konjungsi Subordinatif pada Teks Ulasan Film dalam Kaitannya dengan Koherensi melalui Metode *Two Stay Two Stray* Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil eksperimen tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu
Nurhayati

Nama Peneliti/Tahun	Nurhayati
Judul	Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2014-2015
Tempat Penelitian	SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2014-2015
Pendekatan & Analisis	Metode <i>Discovery Learning</i>
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata pretest yaitu 2 dan nilai rata-rata pascates 3. Jadi, selisih nilai rata-rata prates dengan pascates yaitu 1.
Persamaan	Kata Kerja Operasional sama yaitu, menganalisis struktur dan ciri kebahasaan. Hanya berbeda penggunaan kata saja.
Perbedaan	Penulis menggunakan teks, metode pembelajaran, dan tempat penelitian yang berbeda.

Tabel 2.4
Hasil Penelitian Terdahulu
Riska Tri Septiani

Nama Peneliti/Tahun	Riska Tri Septiani
Judul	Pembelajaran Mengidentifikasi Konjungsi Subordinatif pada Teks Ulasan Film dalam Kaitannya dengan Koherensi melalui Metode <i>Two Stay Two Stray</i> Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2014/2015
Tempat Penelitian	SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2014/2015
Pendekatan & Analisis	Metode <i>Two Stay Two Stray</i>
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata pretest yaitu 30,4 dan nilai rata-rata pascates 87,2. Jadi, selisih nilai rata-rata prates dengan pascates yaitu 56,8.
Persamaan	Penulis menggunakan teks dan metode pembelajaran yang sama, yaitu teks ulasan dengan metode <i>two stay two stray</i> .
Perbedaan	Kata kerja operasional dan tempat penelitian yang berbeda.

G. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2016, hlm. 60), “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis mengenai hubungan antarvariabel yang akan diteliti.

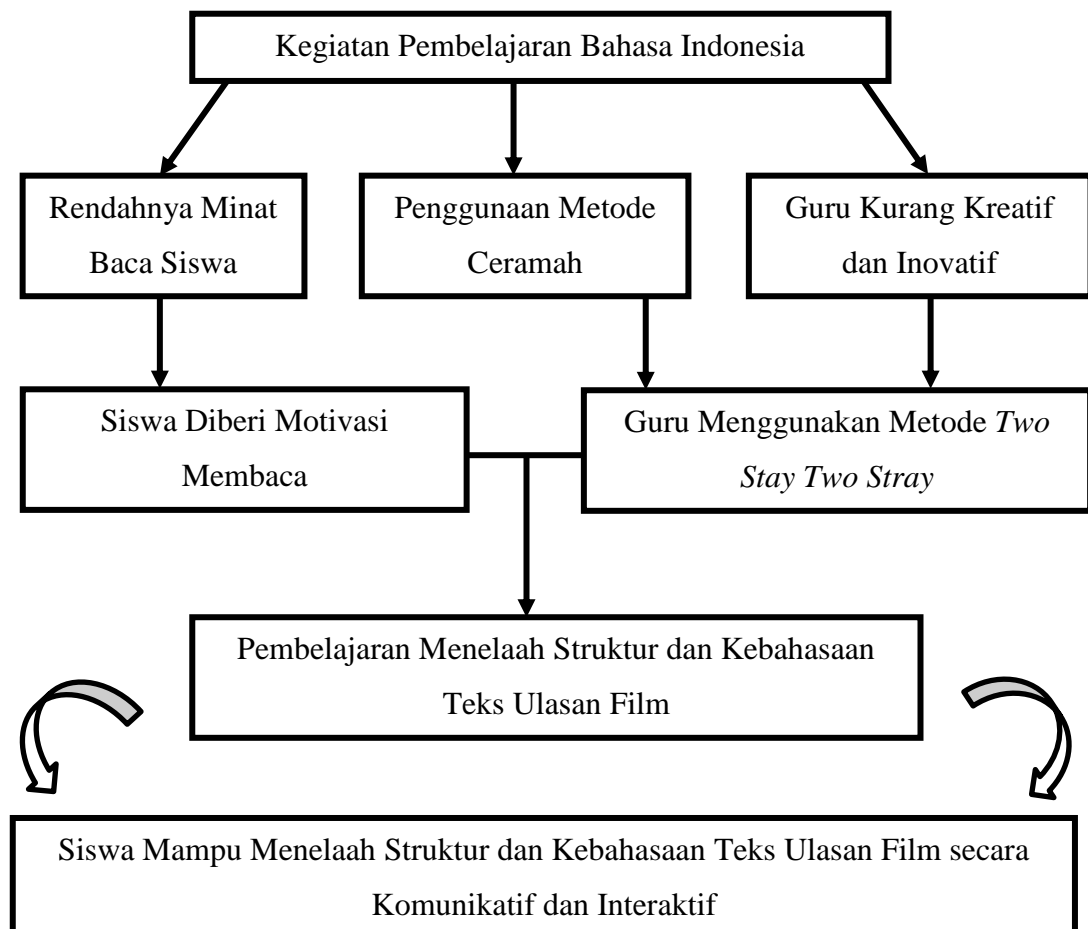
Haryoko dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) juga mengatakan bahwa, penelitian yang berkenaan dua variabel atau lebih perlu mengemukakan kerangka berpikirnya. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Judul penelitian yang penulis rancang memiliki dua variabel, sehingga perlu membuat kerangka berpikir.

Pembelajaran bahasa Indonesia biasanya dilakukan guru dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran tersebut bersifat tidak menarik dan membosankan, sehingga menyebabkan siswa mengantuk dan tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas membaca, bertanya, mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri, bahkan mengerjakannya di sekolah bersama temannya. Selama proses pembelajaran, siswa lebih banyak yang pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan motivasi siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Penulis merencanakan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, metode *Two Stay Two Stray*. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan lebih menyenangkan dan menarik siswa untuk ikut berpartisipasi, karena siswa secara berkelompok saling berdiskusi untuk menyamakan pendapatnya dan membuat presentasi semenarik mungkin kepada kelompok lain. Dengan demikian, siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan film.

Berdasarkan penjas yang penulis ungkapkan di atas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Berdasarkan penelitian di atas penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan film pada siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandung, karena telah lulus mata kuliah.
- b. Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandung yang diukur adalah menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan film
- c. Pembelajaran akan efektif jika menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan film dengan menggunakan metode *two stay two stray* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 mampu menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan film dengan menggunakan metode *two stay two stray*.
- c. Metode *two stay two stray* efektif diterapkan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan film.